

Peran dan Upaya Kepala Sekolah dalam Menangani Perundungan di Sekolah

Ani Safitri

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

e-mail: Ani.safitri@stittanggamus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan upaya kepala sekolah dalam menangani perundungan di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga kepala sekolah yang memiliki pengalaman menangani kasus perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah disebabkan oleh faktor individu, lingkungan, dan sosial, seperti kurangnya kontrol emosi, rendahnya pengawasan, dan tekanan kelompok sebaya. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menerapkan kebijakan anti-perundungan, memfasilitasi pelatihan guru, meningkatkan pengawasan, dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pelatihan bagi guru dan pendekatan berbasis komunitas untuk mencegah perundungan secara lebih efektif.

Kata kunci: *Peran, Upaya, Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Perundungan*

Abstract

This study aims to explore the roles and efforts of school principals in addressing bullying in schools. Using a qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews with three school principals who had experience managing bullying cases. The findings reveal that bullying in schools is caused by individual, environmental, and social factors, such as lack of emotional regulation, inadequate supervision, and peer group pressure. Principals play a central role in implementing anti-bullying policies, facilitating teacher training, enhancing supervision, and integrating character education into the curriculum. These findings align with previous research highlighting the importance of school principals' leadership in creating a safe school environment. This study recommends strengthening teacher training programs and adopting community-based approaches to effectively prevent bullying.

Keywords : *Roles, Efforts, Leadership, School Principal, Bullying*

PENDAHULUAN

Perundungan, atau *bullying*, merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan ini dapat berupa fisik, verbal, sosial, atau bahkan melalui dunia maya (Sitanggang et al., 2024; Volk, 2014). Perundungan merupakan masalah serius dalam lingkungan pendidikan, karena tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis dan emosional siswa, tetapi juga memengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan. Fenomena perundungan di sekolah perlu menjadi perhatian penting karena kasus-kasus ini sering kali sulit terdeteksi, tetapi dampaknya sangat-sangatlah merugikan. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama di sekolah, memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Mereka bertanggung jawab untuk merancang strategi, menetapkan kebijakan, serta memastikan bahwa tindakan pencegahan dan penanggulangan perundungan dilaksanakan secara efektif (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022; Pratiwi et al., 2022; Rusmana, 2021; Sukmawati & Aliyyah, 2023).

Perundungan dapat terjadi dalam banyak bentuk, termasuk agresi fisik, pelecehan verbal, dan perundungan siber melalui media sosial dan platform *online*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Modecki (2014) melalui meta-analisis dari 80 penelitian yang mengevaluasi tingkat keterlibatan pembulian (pelaku dan korban) untuk siswa berusia 12-18 tahun, mereka telah melaporkan tingkat prevalensi rata-rata 35% untuk keterlibatan secara langsung dan 15% untuk keterlibatan *cyberbullying* melalui *online*. Setiap jenis perundungan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan mental dan emosional siswa, yang mengarah pada perasaan terisolasi, kecemasan, dan rendah diri. Sangat penting bagi pendidik dan peangku kebijakan di sekolah untuk menangani semua bentuk perundungan guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif di mana siswa merasa aman dan didukung. Dengan secara aktif memerangi perundungan, sekolah dapat mempromosikan budaya empati, rasa hormat, dan toleransi di antara siswa.

Perundungan tidak hanya mempengaruhi individu yang menjadi sasaran, tetapi juga menciptakan suasana *toxic* yang dapat meresap ke seluruh komunitas sekolah. Siswa yang menyaksikan atau menyadari adanya perundungan mungkin merasa takut atau tidak berdaya, yang berkontribusi pada lingkungan sekolah yang negatif (Chiani et al., 2022; Dharma et al., 2024; Yuli et al., 2024). Dengan menangani dan mencegah perundungan, sekolah dapat membantu menumbuhkan rasa memiliki dan penerimaan, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan akademis semua siswa. Sangat penting bagi sekolah untuk memprioritaskan kesehatan mental dan emosional siswa mereka serta mengambil pendekatan proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Karakteristik umum dari baik pelaku penindasan maupun korban termasuk harga diri yang rendah, kurangnya keterampilan sosial, dan riwayat menjadi korban penindasan atau menyaksikan perilaku penindasan. Keduanya juga mungkin kesulitan dalam komunikasi dan penyelesaian konflik, yang mengarah pada interaksi negatif dengan orang lain (Smokowski, 2005). Rekomendasi dari penelitian tersebut adalah sekolah dituntut untuk menyediakan sumber daya dan dukungan untuk mengatasi masalah mendasar ini dan mempromosikan hubungan positif di antara siswa. Dengan mengatasi akar penyebab perilaku bullying, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghormati sesama siswa.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan upaya kepala sekolah dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Pertanyaan penelitian yang diangkat adalah: (1) Apa saja penyebab utama terjadinya perundungan di sekolah?; (2) Bagaimana peran kepala sekolah dalam menangani perundungan?; (3) Serta, upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah untuk mencegah dan menanggulangi perundungan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena perundungan dari perspektif kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga kepala sekolah dari sekolah yang pernah menghadapi kasus perundungan. Responden dipilih melalui metode *purposive sampling* untuk memastikan keterlibatan mereka dalam menangani masalah perundungan di sekolah masing-masing.

Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk keperluan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan identifikasi pola dan tema utama dari transkrip wawancara. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dengan laporan sekolah dan data lainnya yang relevan (Nurgiyantoro, 2016; Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Perundungan di Sekolah

Hasil wawancara semi-terstruktur dengan tiga kepala sekolah mengungkapkan bahwa perundungan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, faktor individu, seperti kurangnya kemampuan pelaku dalam mengelola emosi dan rendahnya rasa percaya diri pada korban. Salah satu kepala sekolah menyebutkan bahwa "banyak pelaku perundungan adalah siswa yang memiliki masalah di rumah, sehingga mereka melampiaskannya di sekolah." Selain itu,

korban perundungan cenderung memiliki karakter pendiam atau kesulitan bersosialisasi, yang membuat mereka menjadi target perundungan.

Kedua, faktor lingkungan juga berperan, seperti kurangnya pengawasan di area tertentu. Kepala sekolah lainnya menyatakan, "Area seperti taman bermain dan lorong kelas sering kali menjadi tempat yang tidak terpantau oleh guru, sehingga rawan terjadi perundungan." Ketiga, tekanan sosial dari teman sebaya, seperti persaingan antar kelompok atau stereotip tertentu, juga turut menyumbang pada tingginya angka perundungan. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Azzahra dan Haq (2019) yang juga menunjukkan bahwa intensi pelaku melakukan perundungan adalah perasaan ingin dihargai, diperlakukan adil, diperhatikan, serta melalui perundungan subjek dapat merasakan kepuasan karena menjadi salah satu cara melampiaskan keinginan-keinginan para pelaku.

Peran Kepala Sekolah dalam Menanggulangi Perundungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menangani perundungan. Sebagai seorang pemimpin, mereka memiliki peran dan bertanggung jawab memastikan bahwa kebijakan anti-perundungan dapat diimplementasikan secara menyeluruh. Salah satu kepala sekolah mengatakan, "Kami selalu menyampaikan kepada guru bahwa perundungan adalah tanggung jawab kita bersama, bukan hanya tugas wali kelas saja." Mereka juga dapat bertindak sebagai mediator dalam konflik guna memastikan bahwa pelaku dan korban mendapatkan pendampingan yang tepat.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menetapkan suasana di sekolah dan memastikan bahwa semua siswa merasa aman, diterima, dan didukung. Kepala sekolah harus menentukan harapan yang jelas untuk perilaku dan mengkomunikasikan harapan tersebut secara konsisten kepada siswa, staf, dan seluruh orang tua. Mereka juga harus menerapkan kebijakan dan prosedur untuk menangani perundungan dan manajemen konflik secara efektif. Dengan mendorong budaya sekolah yang positif dan menangani perilaku *bullying* secara cepat dan efektif, kepala sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana semua siswa dapat berkembang dan mencapai keberhasilan belajar.

Peran berikutnya adalah menerapkan kebijakan dan prosedur *anti-bullying*. Kebijakan ini termasuk mendidik siswa tentang pentingnya kebaikan dan rasa hormat, serta menyediakan sumber daya sebagai pendamping bagi mereka yang mungkin mengalami perundungan. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa para anggota staf dilatih untuk mengenali dan menangani perilaku *bullying*. Dengan mengambil sikap proaktif terhadap perundungan, kepala sekolah dapat menginisiasi lingkungan sekolah yang aman dan inklusif di mana semua siswa dapat belajar dan berkembang tanpa takut akan adanya pelecehan atau diskriminasi.

Selanjutnya, terkait dengan pemberian pelatihan untuk staf dan siswa tentang mengenali dan menangani perundungan, pelatihan ini harus mencakup informasi tentang cara mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, serta strategi untuk menintervensi dan mendukung mereka yang menjadi korban perundungan. Dengan membekali staf dan siswa dengan alat dan pengetahuan untuk menangani perundungan secara efektif, sekolah dapat menumbuhkan budaya empati dan meningkatkan akuntabilitas. Selain itu, kepala sekolah harus secara teratur meninjau dan memperbarui kebijakan *anti-bullying* sekolah untuk memastikan kebijakan tersebut efektif dan sesuai dengan praktik terbaiknya. Komitmen berkelanjutan ini untuk mencegah dan menangani perundungan akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung bagi semua. Dengan memberikan konseling dan dukungan bagi korban bullying, sekolah dapat membantu mereka sembuh dan mengatasi trauma yang telah mereka alami. Tindakan mendukung ini, baik korban maupun pelaku bullying, sekolah dapat berprogres menuju lingkungan yang aman dan penuh rasa hormat bagi semua siswa.

Pandangan di atas sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Elawati (2024), Sakroni (2019), serta Siswati & Saputra (2023), yang mengonfirmasi bahwa kepala sekolah yang aktif dalam merancang kebijakan dan membangun lingkungan sekolah yang inklusif memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menurunkan insiden perundungan. Selain itu, kepala sekolah yang melibatkan siswa dan orang tua dalam proses pencegahan cenderung menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Upaya Kepala Sekolah untuk Mencegah dan Menanggulangi Perundungan

Dalam upaya pencegahan, kepala sekolah melakukan berbagai inisiatif, termasuk pelatihan bagi guru untuk mengenali tanda-tanda perundungan. Salah satu kepala sekolah menjelaskan, "Kami mengadakan workshop setiap semester untuk membantu guru memahami cara menangani perundungan." Selain itu, tim konseling sekolah secara aktif dilibatkan dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat, baik pelaku maupun korban.

Di sisi lain, kepala sekolah juga menerapkan pendekatan struktural dengan meningkatkan pengawasan di area-area rawan perundungan. Misalnya, salah satu sekolah yang diwawancarai memasang kamera pengawas di lorong kelas dan taman bermain. Kepala sekolah tersebut mengungkapkan, "Dengan adanya CCTV, kami dapat memantau interaksi siswa secara lebih efektif. Paling tidak, hasil pemantauan ini akan menjadi bukti konkret ketika terjadi kasus." Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasution dkk. (2024), yang menekankan pentingnya pengawasan di lingkungan sekolah untuk mencegah tindakan perundungan.

Lebih lanjut, kepala sekolah juga mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, seperti melalui program harian untuk menanamkan nilai empati dan toleransi. Salah satu sekolah melaporkan adanya penurunan kasus perundungan setelah program ini berjalan selama satu tahun. Penelitian Saputra (2024) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa, serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahayaperundungan dan memberikan mereka keterampilan untuk melaporkan segala bentuk tindakan kekerasan.

Kepala sekolah menerapkan kebijakan *zero-tolerance* terhadap perundungan. Kebijakan ini harus dengan jelas menguraikan konsekuensi untuk perilaku *bullying* dan menekankan pentingnya melaporkan insiden ini dengan cepat. Kepala sekolah juga dapat memulai untuk menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara tentang kekhawatiran *bullying* dan memastikan bahwa semua laporan ditanggapi dengan serius dan diselidiki secara menyeluruh. Dengan mengambil sikap tegas terhadap perundungan dan secara konsisten menerapkan kebijakan nol toleransi ini lah, kepala sekolah dapat menentukan sebuah harapan yang jelas untuk perilaku dan menunjukkan komitmen untuk menciptakan komunitas sekolah yang aman dan inklusif seperti yang sudah diuraikan sebelumnya.

Setiap kepala sekolah harus melakukan penilaian secara rutin untuk memantau insiden perundungan. Penilaian ini dapat membantu melacak efektivitas langkah-langkah *anti-bullying* yang telah diterapkan dan mengidentifikasi area mana pun yang mungkin memerlukan perhatian lebih banyak. Dengan secara konsisten memantau dan menangani insiden *bullying* ini, kepala sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan proaktif dari kepala sekolah dapat mencegah perilaku *bullying* di masa depan dan mendorong budaya sekolah yang positif di mana siswa dapat berkembang baik dari sisi akademis maupun sosialnya (Ingratubun et al., 2024; Maritim, 2023).

Sebagai penutup, pada akhirnya, kepala sekolah perlu bekerja sama dengan seluruh elemen baik orang tua, guru, dan anggota komunitas untuk menangani perundungan. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, kepala sekolah dapat memastikan bahwa semua orang bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan. Orang tua dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman anak mereka di sekolah, guru dapat menerapkan strategi pencegahan di dalam kelas, dan anggota komunitas dapat menawarkan dukungan serta sumber daya sebagai bentuk dukungan untuk sekolah. Secara bersama-sama, upaya-upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi perundungan dan mempromosikan budaya kebaikan dan rasa hormat di dalam lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah disebabkan oleh kombinasi faktor individu, lingkungan, dan sosial. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menangani masalah ini melalui penerapan kebijakan, pengawasan, dan pelibatan seluruh pihak terkait. Upaya yang dilakukan kepala sekolah telah memberikan dampak positif, meskipun masih ada tantangan

dalam mengubah budaya sekolah secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf, serta pendekatan berbasis komunitas untuk memberantas perundungan di sekolah.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif dengan secara aktif menangani dan mencegah insiden perundungan. Dengan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, memberikan dukungan kepada korban, dan menerapkan intervensi bagi pelaku bullying, kepala sekolah dapat bekerja menuju penciptaan budaya sekolah yang positif. Sangat penting bagi kepala sekolah untuk terus memantau insiden perundungan, mendorong orang yang melihat untuk berbicara, dan tetap waspada guna mencegah terjadinya perundungan di masa depan. Ke depan, perlu adanya penelitian mengenai seberapa efektif praktik-praktik tersebut dalam menangani perundungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan* https://www.researchgate.net/profile/Akhmad-Shunhaji/publication/366592273_Pencegahan_Perundungan_di_Sekolah_melalui_Character_Building_dalam_Pendekatan_Al-Qur'an/links/6421a637315dfb4cceb21590/Pencegahan-Perundungan-di-Sekolah-melalui-Character-Building-dalam-Pendekatan-Al-Quran.pdf?origin=journalDetail&_tp=eyJwYWdljoiam91cm5hbERldGFpbCJ9
- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi pelaku perundungan (bullying): Studi fenomenologi pada pelaku perundungan di sekolah. *Psycho Idea*. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/3849>
- Chiani, S. H., Sulami, N., Windari, A. P., Irawan, B., & ... (2022). Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu* <https://www.academia.edu/download/81897083/349.pdf>
- Dharma, I., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Buletin Edukasi* <http://journal.iistr.org/index.php/BEI/article/view/496>
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & ... (2024). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/4375>
- Ingratubun, M. H., Watkat, F. X., & ... (2024). PENCEGAHAN TINDAK PERUNDUNGAN (BULLYING) DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENEGAH ATAS. ... *Edukasi Sekolah* <https://jubaedah.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/158>
- Maritim, E. (2023). Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16094>
- Modecki, K. L. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health, 55*(5), 602–611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>
- Nasution, N. C., Dewantari, N. A., Yumarni, V., & ... (2024). Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan Di Lingkungan Sekolah Negeri 20 Kota Jambi. *Dirasatul* <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/11534>
- Nurgiyantoro, B. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: PT Alfabet*.
- Pratiwi, N. A., Oktavia, T., & ... (2022). Studi kasus Perundungan Terhadap belajar peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal* <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9696>
- Rusmana, F. D. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Makro: Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. http://36.88.105.228/index.php/jurnal_makro_manajemen/article/view/962
- Sakroni, S. (2019). Peran pekerja sosial sekolah dalam menangani perundungan di sekolah-sekolah di bandung. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan*

- Saputra, H. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*.
<https://journal.appisi.or.id/index.php/fundamentum/article/view/373>
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran satuan tugas anti bullying sekolah dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah menengah atas. *De Cive: Jurnal Penelitian*
<https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1656>
- Sitanggang, F. Y., Hutabarat, E. M., & ... (2024). Identifikasi Bentuk-Bentuk Perundungan Dan Tindakan Sekolah Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Smp Negeri 14 Kota Medan. ... *and Religion Issues*. <https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/12>
- Smokowski, P. R. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children and Schools*, 27(2), 101–109.
<https://doi.org/10.1093/cs/27.2.101>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmawati, R., & Aliyyah, R. R. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11067>
- Volk, A. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- Yuli, Y., Julianti, V., Lazarus, L., & ... (2024). Perundungan pada Sekolah Internasional: Sebuah Analisis Kasus Perundungan di Binus School Serpong. *Journal of Law*
<http://rayyanjurnal.com/index.php/jleb/article/view/2839>